

# Analisis Deskriptif Persepsi Mahasiswa tentang Lingkungan Belajar pada Program Studi Pendidikan Geografi FMIPA Universitas Negeri Gorontalo

Wiwin Kobi<sup>1\*</sup>, Ronal Tahir<sup>1</sup>, Muhammad Rifqih R. Pango<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo

\*Email Koresponden:wiwinkobi@ung.ac.id

Diterima: 7-11-2025

Disetujui: 5-12-2025

Publish: 9-12-2025

**Abstrak** Transformasi pendidikan tinggi pascapandemi dan integrasi teknologi dalam pembelajaran telah memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar pada Program Studi Pendidikan Geografi FMIPA Universitas Negeri Gorontalo, yang melibatkan dimensi fisik, sosial, dan psikologis. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif survei, penelitian ini melibatkan 34 mahasiswa sebagai responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert untuk mengukur persepsi terhadap ketersediaan fasilitas, kenyamanan ruang, interaksi dosen-mahasiswa, serta motivasi dan rasa aman dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 94,1% responden menilai bahwa lingkungan belajar yang baik ditandai dengan ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, menegaskan pentingnya kualitas fisik ruang kelas dan sarana pembelajaran. Sebaliknya, 47,1% responden menganggap bahwa faktor sosial ekonomi berperan besar terhadap prestasi akademik mereka, diikuti oleh 45% yang menilai tingkat kebisingan dan motivasi belajar sebagai faktor psikologis utama yang memengaruhi konsentrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas fasilitas fisik dan relasi sosial yang positif antara mahasiswa dan dosen menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan akademik, sementara ketenangan ruang belajar dan motivasi intrinsik juga berperan penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar di pendidikan tinggi, dengan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan peningkatan pengalaman akademik mahasiswa.

**Kata kunci:** Lingkungan Belajar, Persepsi Mahasiswa, Dimensi Fisik, Dimensi Sosial, Dimensi Psikologis, Pendidikan Tinggi

**Abstract** The transformation of higher education in the post-pandemic era and the integration of technology in learning have significantly impacted how students interact with the academic environment. This study aims to analyze students' perceptions of the learning environment in the Geography Education Study Program, FMIPA, Universitas Negeri Gorontalo, focusing on the physical, social, and psychological dimensions. Using a quantitative approach with a descriptive survey design, the study involved 34 students as respondents selected through purposive sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire to measure perceptions regarding the availability of facilities, room comfort, lecturer-student interaction, as well as motivation and emotional safety in learning. The results showed that 94.1% of respondents considered adequate learning facilities to be a key indicator of a good learning environment, highlighting the importance of the physical quality of classrooms and learning resources. Meanwhile, 47.1% of respondents viewed socioeconomic factors as highly influencing their academic performance, followed by 47.1% who considered noise levels and learning motivation as key psychological factors affecting concentration. These findings suggest that the quality of physical facilities and positive social relationships between students and lecturers are the primary factors supporting academic success, while the quietness of the learning environment and intrinsic motivation also play an essential role in creating a conducive learning ecosystem. This study contributes to the development of strategies to improve the quality of the learning environment in higher education, with practical implications for educational policy development and enhancing the academic experience for students.

**Keywords:** Learning Environment, Student Perceptions, Physical Dimension, Social Dimension, Psychological Dimension, Higher Education

## 1. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan tinggi pada era digital dan pascapandemi telah mengubah secara fundamental cara mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan akademik. Secara global, laporan UNESCO (2023) menegaskan bahwa kualitas ekosistem pembelajaran termasuk fasilitas fisik, dukungan sosial, dan iklim psikologis menjadi faktor strategis dalam menjaga keterlibatan dan keberlanjutan pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi. Perubahan model pembelajaran yang semakin terintegrasi dengan

teknologi, fleksibilitas ruang belajar, serta tuntutan kolaborasi akademik menempatkan lingkungan belajar sebagai variabel kunci dalam peningkatan mutu pendidikan tinggi.

Dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan tinggi di Indonesia, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi menegaskan melalui Permendikristek Nomor 39 (2025) tentang Penjamin mutu Pendidikan Tinggi bahwa Perguruan tinggi wajib m

enerapkan sistem penjamin mutu yang adaptif dan berkelanjutan untuk memastikan lingkungan akademik yang kuat serta lulusan yang siap menghadapi dinamika global dan kebutuhan abad ke-21. Data Survei Pengalaman Mahasiswa (Nurul Afifah & Ramadani, 2025) menunjukkan bahwa lebih dari 40% mahasiswa menyatakan masih terdapat kendala pada aspek fasilitas dan kenyamanan ruang belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belajar belum sepenuhnya optimal dalam mendukung pengalaman akademik mahasiswa.

Secara teoretis, pentingnya lingkungan belajar dapat dijelaskan melalui teori ekologi pendidikan dari Urie Bronfenbrenner, yang menempatkan lingkungan terdekat (mikrosistem) sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi perkembangan individu. Dalam konteks pendidikan tinggi, ruang kelas, interaksi dosen-mahasiswa, dan relasi sosial antar mahasiswa merupakan bagian dari mikrosistem yang membentuk pengalaman belajar. Perspektif ini diperkuat oleh teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna. Dengan demikian, kualitas lingkungan fisik, sosial, dan psikologis menjadi determinan penting dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap pengalaman belajar mereka.

Berbagai penelitian empiris dalam lima tahun terakhir menguatkan relevansi isu ini. Sari et al. (2025) menemukan bahwa persepsi positif terhadap fasilitas digital dan dukungan akademik berhubungan signifikan dengan motivasi belajar mahasiswa. Penelitian Nainggolan & Wahyudi (2024) menunjukkan bahwa iklim kelas yang suportif berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan akademik. Sementara itu, studi oleh Farida et al. (2021) mengungkapkan bahwa kualitas lingkungan fisik berkorelasi dengan konsentrasi dan kepuasan belajar mahasiswa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada analisis hubungan atau pengaruh antarvariabel, sehingga belum memberikan gambaran deskriptif yang komprehensif mengenai persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar sebagai suatu sistem multidimensional.

Kesenjangan penelitian juga terlihat pada konteks program studi berbasis praktik seperti Pendidikan Geografi. Karakteristik pembelajaran yang melibatkan observasi lapangan, praktikum laboratorium, dan pemanfaatan teknologi spasial menuntut dukungan lingkungan belajar yang lebih kompleks dibandingkan program studi berbasis teori semata. Namun, kajian empiris yang secara khusus memetakan persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar pada program studi tersebut masih terbatas, khususnya di wilayah Indonesia bagian timur.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada satu variabel, yaitu persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar, yang dioperasionalkan ke dalam tiga dimensi: fisik, sosial, dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar pada Program Studi Pendidikan Geografi FMIPA Universitas Negeri Gorontalo. Penelitian ini tidak menguji hipotesis kausal, melainkan menyajikan gambaran empiris yang sistematis sebagai dasar evaluasi dan pengembangan mutu lingkungan akademik. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan data deskriptif berbasis teori yang dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan maupun kebijakan peningkatan kualitas pembelajaran di pendidikan tinggi.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif survei. Desain ini dipilih untuk menggambarkan secara objektif persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar tanpa menguji hubungan antarvariabel atau pengaruh kausal. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi lingkungan belajar berdasarkan indikator yang terukur.

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran angket. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert lima tingkat (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Instrumen ini disusun berdasarkan tiga dimensi utama lingkungan belajar, yaitu: (1) dimensi fisik (ketersediaan fasilitas, kenyamanan ruang, sarana pembelajaran), (2)

dimensi sosial (interaksi dosen–mahasiswa dan mahasiswa–mahasiswa), dan (3) dimensi psikologis (motivasi, rasa aman, dan kenyamanan emosional dalam belajar).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Geografi FMIPA Universitas Negeri Gorontalo. Sampel penelitian berjumlah 34 mahasiswa, yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif yang telah mengikuti perkuliahan minimal dua semester. Teknik ini digunakan untuk memastikan responden memiliki pengalaman belajar yang memadai dalam menilai lingkungan akademik.

## 2.1. Lokasi Penelitian

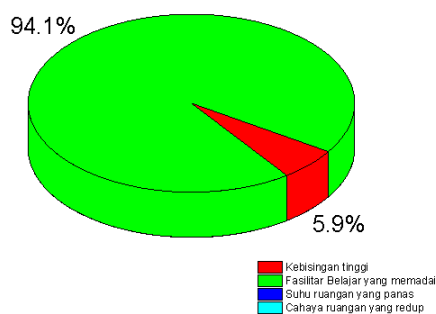
Penelitian ini bertempat di Kampus 4 Universitas Negeri Gorontalo yang berlokasi di Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan akademik dan teknis, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang representatif serta aksesibilitas terhadap subjek penelitian. Selain itu, karakteristik lingkungan akademik di lokasi tersebut dinilai relevan untuk mengkaji persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar pada Program Studi Pendidikan Geografi FMIPA Universitas Negeri Gorontalo.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Geografi FMIPA Universitas Negeri Gorontalo. Sampel berjumlah 34 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif minimal semester dua. Teknik ini digunakan agar responden memiliki pengalaman belajar yang memadai dalam menilai lingkungan akademik.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 34 mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi FMIPA Universitas Negeri Gorontalo sebagai responden. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi persentase untuk mengidentifikasi kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap faktor-faktor lingkungan belajar yang memengaruhi prestasi akademik.

Lingkungan belajar yang baik ditandai dengan apa?



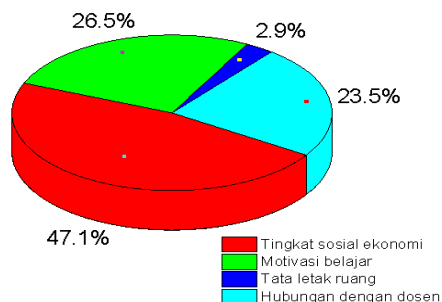
Gambar 1. Faktor Lingkungan belajar yang baik ditandai dengan apa?

Gambar 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden (94,1%) menilai bahwa lingkungan belajar yang baik ditandai oleh ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Temuan ini menegaskan bahwa aspek fisik, seperti kenyamanan ruang kelas, kelengkapan sarana pembelajaran, serta akses terhadap sumber belajar, dipersepsikan sebagai elemen utama dalam mendukung efektivitas proses akademik. Sebaliknya, hanya 5,9% responden yang menganggap kebisingan tinggi sebagai faktor penentu kualitas lingkungan belajar.

Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa lebih menempatkan kualitas infrastruktur sebagai determinan utama dibandingkan faktor gangguan lingkungan seperti kebisingan atau suhu ruangan. Meskipun faktor-faktor tersebut tetap berkontribusi terhadap kenyamanan, persepsi mahasiswa menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas yang representatif memiliki pengaruh lebih signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, optimalisasi sarana dan prasarana pembelajaran perlu menjadi prioritas strategis dalam pengembangan mutu akademik di pendidikan tinggi.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Byers (2017) yang menegaskan bahwa desain dan kualitas ruang belajar berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan dan performa akademik mahasiswa. Selain itu, studi Choi et al. (2014) menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik, termasuk pencahayaan, tata ruang, dan kenyamanan fasilitas, berhubungan positif dengan konsentrasi dan kepuasan belajar. Sejalan dengan itu, penelitian Sharif et al. (2022) menemukan bahwa infrastruktur pembelajaran yang memadai meningkatkan persepsi positif mahasiswa terhadap pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa dimensi fisik merupakan komponen fundamental dalam membangun ekosistem pembelajaran yang produktif dan berkelanjutan.

Salah satu faktor lingkungan fisik

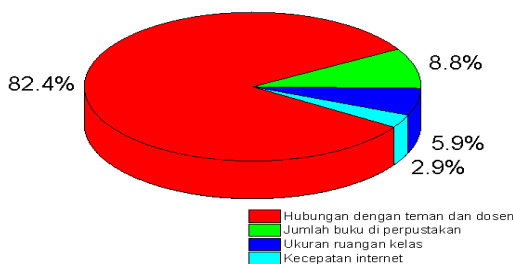


Gambar 2. Salah satu faktor lingkungan fisik

Berdasarkan Gambar 2, sebagian besar responden memilih status sosial ekonomi sebagai faktor lingkungan fisik yang paling memengaruhi prestasi akademik (47,1%), diikuti oleh motivasi belajar (26,5%), hubungan dengan dosen (23,5%), dan tata letak ruangan (3%). Temuan ini menunjukkan bahwa selain aspek fisik ruang, mahasiswa memandang kondisi sosial ekonomi sebagai faktor yang paling berdampak terhadap capaian akademik mereka. Kondisi sosial ekonomi yang lebih baik cenderung memungkinkan akses ke sumber belajar berkualitas, stabilitas dukungan keluarga, serta lingkungan yang memfasilitasi kesiapan belajar secara optimal. Sementara itu, meskipun tata letak ruang kelas dipersepsikan kurang dominan, motivasi belajar dan interaksi dengan dosen tetap dianggap penting untuk menunjang keberhasilan akademik.

Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian yang menunjukkan hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan prestasi belajar. Sebagai contoh, analisis PISA 2018 (OECD, 2019) mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi memiliki efek signifikan terhadap pencapaian akademik murid, di mana latar belakang ekonomi berperan dalam tingkat motivasi dan akses belajar. Selain itu, studi lain juga menunjukkan bahwa motivasi belajar dan dukungan sosial, termasuk relasi antara dosen dan mahasiswa, berkaitan positif dengan hasil akademik mahasiswa di pendidikan tinggi (Curahman, 2020). Temuan tersebut menguatkan bahwa prestasi akademik dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial ekonomi dan faktor psikologis seperti motivasi belajar, sehingga pemahaman tentang kondisi sosial ekonomi harus dipertimbangkan dalam strategi peningkatan mutu pendidikan.

Faktor sosial dalam lingkungan belajar



Gambar 3. Faktor sosial dalam lingkungan belajar

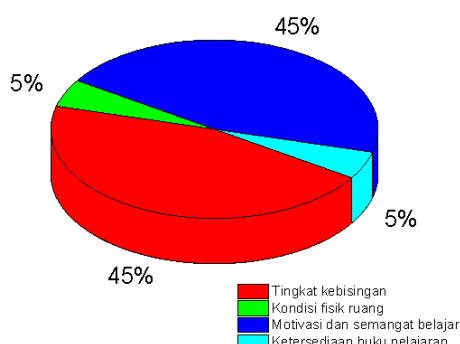
Berdasarkan Gambar 3, mayoritas responden (82,4%) menyatakan bahwa hubungan dengan teman dan dosen merupakan faktor sosial paling penting dalam lingkungan belajar. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas interaksi akademik baik dalam bentuk kolaborasi antarmahasiswa maupun komunikasi

efektif antara mahasiswa dan dosen memiliki peran sentral dalam membangun suasana pembelajaran yang suportif. Sementara itu, faktor jumlah buku di perpustakaan (8,8%), ukuran ruang kelas (5,9%), dan kecepatan internet (2,9%) dipersepsikan memiliki pengaruh yang lebih kecil, meskipun tetap berfungsi sebagai elemen pendukung proses belajar.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dimensi sosial lingkungan belajar lebih dominan dibandingkan aspek fasilitas pendukung lainnya. Relasi interpersonal yang positif dapat meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging), kenyamanan psikologis, serta keterlibatan akademik mahasiswa. Interaksi yang konstruktif dengan dosen juga berkontribusi terhadap klarifikasi materi, umpan balik yang efektif, dan peningkatan motivasi belajar. Dengan demikian, kualitas hubungan sosial menjadi faktor strategis dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang produktif di pendidikan tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian OECD (2023) yang menegaskan bahwa dukungan sosial di lingkungan pendidikan berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan dan performa akademik peserta didik. Selain itu, studi oleh Picton et al. (2018) yang masih banyak dirujuk dalam riset mutakhir menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa (student engagement) sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi sosial dalam konteks pembelajaran. Penelitian terbaru oleh (Zhang et al., 2024) juga menemukan bahwa interaksi positif antara dosen dan mahasiswa berhubungan langsung dengan peningkatan kepuasan belajar dan capaian akademik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa dimensi sosial lingkungan belajar merupakan determinan penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar mahasiswa.

Faktor psikologis yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan



**Gambar 4** Faktor psikologis yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan

Berdasarkan Gambar 4, hasil survei menunjukkan bahwa faktor psikologis yang paling memengaruhi lingkungan belajar adalah tingkat kebisingan dan motivasi serta semangat belajar, yang masing-masing dipilih oleh 45% responden. Temuan ini menunjukkan bahwa ketenangan lingkungan belajar merupakan prasyarat penting dalam mendukung konsentrasi dan stabilitas emosional mahasiswa selama proses pembelajaran. Sementara itu, faktor lain seperti kondisi fisik ruangan dan ketersediaan buku pelajaran hanya dipilih oleh 5% responden, sehingga dipersepsikan sebagai faktor pendukung dalam dimensi psikologis.

Secara empiris, kebisingan yang tinggi dapat meningkatkan distraksi kognitif dan menurunkan daya fokus mahasiswa. Laporan World Health Organization (2020) menegaskan bahwa paparan kebisingan di lingkungan belajar berpotensi mengganggu performa kognitif serta kesejahteraan psikologis peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Shield & Dockrell (2007) yang menunjukkan bahwa kebisingan kelas berkorelasi negatif dengan capaian akademik dan pemahaman materi. Dalam konteks nasional, studi Sari et al. (2025) juga menunjukkan bahwa tingkat kebisingan ruang kelas berpengaruh signifikan terhadap konsentrasi belajar mahasiswa.

Di sisi lain, motivasi belajar terbukti menjadi faktor internal yang memperkuat ketahanan akademik mahasiswa. Penelitian Mega et al. (2014) menemukan adanya hubungan positif antara motivasi intrinsik dan hasil belajar mahasiswa. Selain itu, Michael & Kyriakides (2023) menunjukkan bahwa kenyamanan psikologis dalam lingkungan belajar berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan akademik mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa dimensi psikologis lingkungan belajar dibentuk oleh interaksi antara faktor eksternal (ketenangan lingkungan) dan faktor internal

(motivasi belajar). Keseimbangan keduanya menjadi fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan di pendidikan tinggi.

Sementara itu, motivasi belajar menjadi faktor internal yang memperkuat ketahanan akademik. Motivasi intrinsik berhubungan positif dengan hasil belajar dan keterlibatan akademik mahasiswa, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian empiris (Febriyanti et al., 2024). Dengan demikian, efektivitas lingkungan belajar ditentukan oleh keseimbangan antara faktor eksternal (ketenangan akustik) dan faktor internal (motivasi belajar). Integrasi kedua faktor ini membentuk ekosistem pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan di pendidikan tinggi.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar di Program Studi Pendidikan Geografi FMIPA Universitas Negeri Gorontalo dipengaruhi oleh tiga dimensi utama, yaitu fisik, sosial, dan psikologis. Pada dimensi fisik, faktor yang paling dominan adalah tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai, meliputi kenyamanan ruang kelas, kelengkapan sarana, dan akses terhadap sumber belajar. Hal ini menegaskan bahwa kualitas infrastruktur memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas proses belajar mahasiswa.

Dalam aspek sosial, interaksi yang positif dengan teman dan dosen menjadi faktor paling signifikan. Hubungan akademik yang baik meningkatkan keterlibatan mahasiswa, rasa memiliki, serta kenyamanan psikologis, sehingga mendukung keberhasilan akademik. Temuan ini menyoroti pentingnya kualitas relasi interpersonal sebagai komponen strategis dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung.

Sementara itu, faktor psikologis, khususnya ketenangan ruang belajar dan motivasi belajar, turut memengaruhi konsentrasi dan stabilitas emosional mahasiswa. Kebisingan yang tinggi dapat mengurangi fokus, sedangkan motivasi intrinsik mahasiswa memperkuat keterlibatan dan ketahanan akademik. Hal ini menegaskan perlunya keseimbangan antara kondisi eksternal dan internal untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Selain itu, hasil penelitian memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kualitas akademik di pendidikan tinggi. Upaya peningkatan sarana dan prasarana, pengelolaan ruang belajar yang kondusif, serta penguatan interaksi antara mahasiswa dan dosen menjadi strategi utama untuk meningkatkan pengalaman belajar. Penerapan langkah-langkah tersebut dapat menciptakan lingkungan yang mendukung prestasi akademik secara menyeluruh.

#### 5. REFERENSI

- Byers, T. (2017). Evaluating Teacher and Student Spatial Transition from a Traditional Classroom to an Innovative Learning Environment. *Journal of Studies in Education*, 1–29. <https://doi.org/10.1234/jsee.2017.284>
- Cerver, F. A. (2000). *The World of Contemporary Architecture* (edisi pertama). Konemann UK Ltd.
- Choi, H. H., van Merriënboer, J. J. G., & Paas, F. (2014). Effects of the Physical Environment on Cognitive Load and Learning: Towards a New Model of Cognitive Load. In *Educational Psychology Review* (Vol. 26, Number 2, pp. 225–244). Springer New York LLC. <https://doi.org/10.1007/s10648-014-9262-6>
- Curahman. (2020). Pengaruh Lingkungan Kampus, Motivasi Mahasiswa Dan Faktor-Faktor Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi Di Kabupaten Subang. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, (4).
- Farida, A., Shodiq Askandar, N., & Wahid Mahsuni, A. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar, Motivasi Orang Tua, Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Akademik (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi di Malang) (Vol. 10).
- Febriyanti, D. A., Evelyn Agusta Putri, & Dewangga Alfa Bimantara. (2024). Intrinsic Learning Motivation and Academic Achievement of Senior High School Students. *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 1(4), 67–79. <https://doi.org/10.62951/ijeepa.v1i4.353>
- Kementrian Pendidikan dan teknologi. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, Dan Teknologi Republic Indonesia Nomor 39 Tahun 2025 Tentang Penjamin Mutu Pendidikan Tinggi-Wikipedia.

[https://en.wikipedia.org/wiki/Ministry\\_of\\_Education%2C\\_Culture%2C\\_Research%2C\\_and\\_Technology?utm\\_source=chatgpt.com](https://en.wikipedia.org/wiki/Ministry_of_Education%2C_Culture%2C_Research%2C_and_Technology?utm_source=chatgpt.com)

- Mega, C., Ronconi, L., & De Beni, R. (2014). What makes a good student? How emotions, self-regulated learning, and motivation contribute to academic Achievement. *Journal of Educational Psychology*, *106*(1), 121–131. <https://doi.org/10.1037/a0033546>
- Michael, D., & Kyriakides, L. (2023). Mediating effects of motivation and socioeconomic status on reading achievement: a secondary analysis of PISA 2018. *Large-Scale Assessments in Education*, *11*(1). <https://doi.org/10.1186/s40536-023-00181-9>
- Mulyati, S. (2022). Hubungan Tingkat Kebisingan Lalu Lintas Dengan Konsentrasi Siswa Saat Pembelajaran Di Smpn 01 Dan Smpn 04 Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, *10*(1), 142–147. <https://doi.org/10.37676/jnph.v10i1.2379>
- Nainggolan, R., & Wahyudi, D. A. (2024). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, *1*. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Nurul Afifah, R., & Ramadani, A. (2025). Analisis Kesejahteraan Fasilitas terhadap Semangat Belajar Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni UNIMED. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 1–11. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpbsi>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume II): Where All Students Can Succeed*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b5fd1b8f-en>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results The State of Learning and Equity in Education* (Vol. 1). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Picton, C., Kahu, E. R., & Nelson, K. (2018). ‘Hardworking, determined and happy’: first-year students’ understanding and experience of success. *Higher Education Research and Development*, *37*(6), 1260–1273. <https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1478803>
- Sari, I., Lubis, L., Loi, A. P., & Rivaldo, M. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Universitas Tjut Nyak Dhien Medan. *Psychodynamic : Jurnal Kajian Psikologi*, (2). <http://journal.utnd.ac.id/index.php/JPUTND>
- Sari, I. N. A. (2017). *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi* [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia.
- Sharif Ansari, A., Shafaq Shah, S., Professor, A., & Khoso, I. (2022). Journal of Business and Social Review in Emerging Economies The Impact of Technological and Infrastructural Facilities on Student’s Learning: A Change Management Perspective. under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0. *Journal of Business and Social Review in Emerging Economies*, *8*(2). [www.publishing.globalcsrc.org/jbsee](http://www.publishing.globalcsrc.org/jbsee)
- Shield, B. M., & Dockrell, J. E. (2007). The effects of environmental and classroom noise on the academic attainments of primary school children. *Journal of the Acoustical Society of America*, (5), 2390–2399.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education: (Global Education Monitoring Report Team, Ed.)*. GEM Report UNESCO. <https://doi.org/10.54676/UZQV8501>
- WHO. (2011). *World Health Organization*. [https://www.who.int/europe/news-room/fact-sheets/item/noise?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.who.int/europe/news-room/fact-sheets/item/noise?utm_source=chatgpt.com)
- Zhang, W., Xu, M., Feng, Y., Mao, Z., & Yan, Z. (2024). The Effect of Procrastination on Physical Exercise among College Students—The Chain Effect of Exercise Commitment and Action Control. *International Journal of Mental Health Promotion*, *26*(8), 611–622. <https://doi.org/10.32604/ijmhp.2024.052730>